

STRATEGI PENDAMPING SANTRI DALAM PENANAMAN KARAKTER SOSIAL

Arie Muhammad D¹, Tutik Hamidah², Ni'matuz Zuhroh³

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹arieamdie@gmail.com, ²tutikhamidah@uin-malang.ac.id,

³zuhroh@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Social character is one of the traits that educators must instill in students as a means of self-adjustment in Islamic boarding schools. Mentors, acting as middle managers, play an active role in instilling social character in students at Sabilurrosyad Putra Gasek Islamic Boarding School in Malang. The aim of this research is to reveal the strategies employed by mentors in instilling social character in students. The research methodology used is descriptive qualitative through interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that mentors employ strategies to instill social character in students through a series of rules, learning activities, and guidance that emphasize providing guidance and advice, followed by setting direct examples in daily activities.

Keywords: strategies, student mentors, social character

ABSTRAK

Karakter sosial merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada santri sebagai upaya penyesuaian diri di pondok pesantren. Pendamping santri sebagai *Middle Manager* berperan aktif dalam menanamkan karakter sosial kepada santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan strategi yang digunakan oleh pendamping santri dalam menanamkan karakter sosial pada santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan pendamping untuk menanamkan karakter sosial pada santri melalui serangkaian peraturan dan kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang menitik beratkan pada memberikan arahan dan nasihat, kemudian memberikan contoh langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: strategi, pendamping santri, karakter sosial

A. Pendahuluan

Kepemimpinan kiai dalam pesantren dan masyarakat Muslim lokal di Indonesia telah menjadi elemen kunci dalam pembentukan identitas agama dan sosial. Kiai adalah ulama dan pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing santri (siswa pesantren) dalam praktik keagamaan dan pendidikan Islam. Mereka juga memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara tradisi keagamaan.

Kota Malang yang memiliki masyarakat *heterogen* menuntut pesantren untuk dapat mendidik santrinya untuk lebih taat beragama dan memiliki sikap moderat dalam beragama (Zahroh, Rahmaniah, and Susilawati 2020). Tentunya dibutuhkan keterampilan bagi tiap individu dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat. Seorang santri yang baru memasuki lingkungan di pesantren akan mengalami *shock culture* karena menemui berbagai macam karakter santri dari banyak daerah. Tugas utama pondok pesantren dalam masa awal adalah memberikan pengantar untuk adaptasi bagi santrinya. Salah satu karakter yang harus ditanamkan

kepada santri adalah karakter sosial dalam berhubungan dengan penghuni pondok, baik kiai, ustadz maupun sesama santri. Dalam konteks pendidikan karakter terdapat banyak cara yang diterapkan oleh pesantren dalam menginternalisasi karakter-karakter tersebut.

Salah satu cara menanamkan karakter kepada santri melalui pengkajian kitab dan kurikulum pondok pesantren (Rozaq 2022) yang mana seorang kiai menitik beratkan pembentukan karakternya melalui sistem pendidikan yang berfokus pada proses belajar mengajar. Kemudian penelitian lainnya menemukan bahwa metode yang dilakukan kiai dalam membina karakter santri melalui ceramah, suri tauladan dan life skill (Tabroni, Malik, and Budiarti 2021).

Thomas Lickona (1991) pada bukunya yang berjudul mendidik untuk membentuk karakter mengemukakan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik dibutuhkan tiga tahapan yakni: 1) Moral Knowing 2) Moral Feeling dan 3) Moral Acting. Ketiga tahapan ini perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk karakter. Dalam menerapkan ketiga langkah pembentukan karakter ini, kegiatan

pengkajian kitab, membersihkan halaman dan lingkungan sekolah atau madrasah pondok dijadikan strategi untuk melatih kepekaan sosial (Muktasim Billah, Wisudaningsih, and Diharjo 2022). Sedangkan penelitian lain menemukan bahwa dalam menanamkan kepekaan sosial siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, koreksi, pengawasan serta hukuman (Nadiroh 2020).

Dalam penelitian awal yang dilakukan peneliti, terdapat temuan bahwa pendamping santri sebagai *middle manager* di pondok pesantren Sabilurrosyad berperan aktif sebagai orang yang menanamkan karakter sosial pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana peran penanaman karakter banyak berpusat pada strategi kiai sebagai *top manager*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti strategi pendamping dalam menanamkan karakter sosial pada santri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis dan bukan angka-angka (Moleong

2007) sedangkan pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mana berorientasi pada penjabaran asumsi dan temuan yang diperoleh peneliti saat melangsungkan penelitian lapangan di PP Sabilurrosyad Putra Gasek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan peneliti di lapangan untuk mengambil data melalui pengamatan langsung sebagai tahapan awal. Menurut (Moleong 2007) observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti sebagai tahap awal untuk mendapatkan data secara kenyataan.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni *in-dept-interview* dengan teknis berupa wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Selain dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti, pada bagian ini pula peneliti tidak menutup kemungkinan dengan

pertanyaan-pertanyaan yang kemudian tidak disajikan dalam pedoman wawancara. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai kemudian terlibat dalam pendapat dan ide (Sugiyono 2015)

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil pondok, rekaman dan dokumentasi foto-foto, serta buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian ini.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Putra Gasek di unit asrama SMP-SMA dengan data primer berupa wawancara kepada pendamping santri dan *Ustadz*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan, laporan, gambar-gambar dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendamping santri merupakan seseorang yang ditunjuk oleh pengasuh pondok atau kiai sebagai mentor, fasilitator sekaligus pengajar

yang memiliki tugas utama menemani santri dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek putra. Dalam hierarki manajemen pondok pesantren, pendamping berkedudukan sebagai *middle manager* yang mana di bawah instruksi atau wewenang pengasuh langsung dan memiliki bawahan berupa pengurus dari santri. Menurut Saefullah *middle manager* memiliki tugas sebagai pengarah kegiatan yang implementatif sesuai dengan instruksi manajer utama atau *top manager* (Saefullah 2013). Hal ini sesuai dengan pemaparan informan melalui wawancara dengan peneliti yang mengemukakan bahwa dalam rangka memenuhi tugas pendamping menemani santri, pendamping juga bertanggung jawab untuk merancang, mengorganisasikan, mengarahkan serta mengevaluasi kinerja dan program kerja yang dilaksanakan oleh pengurus dan santri.

Kemudian setelah melakukan penelitian di lapangan dalam beberapa waktu melalui wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan temuan strategi yang dilakukan pendamping dalam menanamkan karakter sosial kepada santri sebagai berikut:

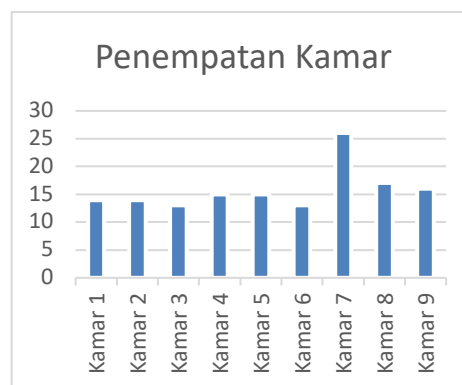
1. *Moral Knowing*

Dalam rangka pengenalan awal terhadap nilai-nilai sosial dan kepesantrenan pada santri melalui program Masa Pengenalan Lingkungan Pondok (MPLP) kepada santri baru di setiap awal tahun ajaran. Kegiatan MPLP ini diadakan dalam kurun waktu satu minggu yang diisi dengan kiat-kiat beradaptasi dengan semua peraturan, adat, tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan. Materi yang diajarkan juga termasuk dengan nilai-nilai sosial di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan teori Lickona yang berpendapat bahwa tahapan awal dalam menanamkan karakter adalah dengan mengenalkan nilai-nilai moral yang ditanamkan terlebih dahulu(Lickona 1991). Setelah mengenalkan nilai-nilai karakter yang perlu diketahui oleh santri, pendamping membagi para santri ke dalam kamar-kamar yang dibina oleh seorang pendamping untuk setiap kamar.



Gambar 1 Kegiatan MPLP

Temuan peneliti selanjutnya terdapat program pendampingan yang dilakukan setelah maghrib atau isya setiap minggu untuk memberikan arahan, mendengarkan keluhan-keluhan mereka atau sekedar berbagi cerita. Tujuan dari pendampingan ini adalah membangun kedekatan emosional pendamping dengan santri dan melaksanakan tugas pendamping sebagai pengawas kegiatan santri, menjadi suri tauladan dan mendampingi santri sesuai kamar yang telah dibagi.



Gambar 2. Diagram jumlah santri per kamar

Jumlah santri yang ditempatkan per kamar tidak merata dikarenakan terdapat kebijakan untuk pemisahan santri kelas VII ke dalam dua kamar khusus santri baru sebagai langkah awal adaptasi di lingkungan pondok. Kemudian pada kamar 3 sampai 9 santri ditempatkan dengan campuran semua santri sebagai upaya

pembauran dan membangun interaksi sosial yang baik antar santri. Setiap kamar didampingi oleh seorang pendamping yang bertanggung jawab atas semua anggota kamar yang didampinginya.

Dalam wawancara peneliti kepada beberapa pendamping dijelaskan bahwa kehadiran pendamping di kamar-kamar santri berdampak pada kedekatan emosional dengan santri sehingga mereka dapat terbuka dan mudah menerima arahan dan nasihat dari pendamping santri. Arahan dan nasihat yang diberikan oleh pendamping juga melalui metode non formal atau mengalir melalui pengarahan dalam hal-hal kecil semisal setiap keluar pondok harus mengenakan kopyah, tidak memakai atribut keputrian seperti gelang dan kalung, tidak berlarian di lorong ndalem kiai dan sebagainya. Tugas pendamping ini sesuai dengan tugas musyrif yang mana memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual serta keterampilan yang bersifat keagamaan dan manajemen diri kepada santri (Sanjaya 2013)

2. Moral Feeling

Tahapan selanjutnya setelah mengenalkan nilai-nilai karakter sosial yang baik adalah membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari para santri supaya mereka memiliki perasaan moral yang baik. Adapun rangkaian kegiatan harian santri secara garis besar dirangkum dalam tabel berikut

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30 - 04.30 WIB	Bangun tidur, mandi, persiapan sholat subuh
2.	04.30 - 04.45 WIB	Jama'ah sholat subuh dan dzikir
3.	04.45 - 06.00 WIB	Ngaos Abah atau ngaos Gus Faiz
4.	06.00 - 06.45 WIB	Sarapan, piket, dan pemberangkatan sekolah
5.	06.45 - 13.00 WIB	Kegiatan belajar di sekolah
6.	13.00 - 13.30 WIB	Makan Siang
7.	13.30 - 16.00 WIB	Kegiatan di sekolah atau istirahat di pondok
8.	16.00 - 17.15 WIB	Sholat Ashar, lalaran, dan ngaji wetonan
9.	17.15 - 17.30 WIB	Persiapan jama'ah sholat maghrib
10.	17.30 - 18.00 WIB	Jama'ah sholat maghrib dan ngaji al-Quran

No.	Waktu	Kegiatan
11.	18.00 - 19.00 WIB	Kegiatan Kamar
12.	19.00 - 19.15 WIB	Jama'ah sholat isya'
13.	19.15 - 20.30 WIB	Diniyah
14.	20.30 - 21.00 WIB	Makan Malam
15.	21.00 - 21.30 WIB	Belajar mandiri
16.	21.30 - 03.30 WIB	Jam malam

Tabel 1. Jadwal Harian Santri

Kegiatan tersebut dirancang dan dijalankan oleh pendamping dan pengurus yang diamanahi oleh kiai. Dalam kegiatan tersebut pendamping bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada pengurus sebagai pelaksana lapangan yang mana berada di bawah garis instruksi pendamping. Nilai-nilai sosial juga ditanamkan dalam setiap kegiatan ini karena santri pasti berinteraksi satu sama lain dalam setiap kegiatan

Kemudian Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, untuk membiasakan moral yang baik, para pendamping selalu melakukan interaksi dengan para santri untuk memberikan arahan, nasihat atau pengajaran baik dalam kegiatan

pendampingan setelah maghrib maupun di luar program tersebut. Kemudian pendamping juga kerap melakukan interaksi berupa mengobrol dari hati ke hati dengan santri secara individu maupun kelompok untuk melakukan pendekatan emosional untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona yang beranggapan bahwa untuk selalu berpegangan pada nilai yang baik, maka seseorang harus mencintai hal yang baik pula (Lickona 1991). Selain itu peran pendamping dalam menerapkan nilai moral melalui ceramah dan nasihat sesuai dengan temuan penelitian tobroni yang menghasilkan temuan salah satu cara dalam membentuk dan menguatkan sikap moderasi santri adalah melalui ceramah (Tabroni, Malik, and Budiarti 2021)



Gambar 3. Kegiatan pendampingan santri

Kemudian temuan peneliti selanjutnya adalah pendamping santri

berusaha membiasakan pengendalian diri, cara mengajarkan harga diri dan empati baik kepada sesama santri, pendamping, ustadz maupun orang di luar lingkungan pondok melalui nasihat dan *figuring* atau memberikan contoh langsung kepada santri. Hal ini sesuai dengan teori Lickona bahwa dalam membiasakan moral kepada peserta didik, diperlukan sifat rendah hati, empati dan pengendalian diri(Lickona 1991).

3. *Moral Acting*

Tahapan terakhir dalam penanaman karakter sosial menurut Lickona adalah *Moral Acting* yang mana proses internalisasi *moral Knowing* dan *Moral Feeling* dengan harapan setiap santri mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar(Lickona 1991). Temuan peneliti adalah interaksi sosial santri saat ini sudah mengalami peningkatan dari beberapa tahun sebelumnya berkat program kegiatan, peraturan dan peran pendamping dalam memberikan pendampingan pada santri. Menurut ketua pendamping dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dipaparkan kebijakan untuk saat ini setiap pendamping

santri baru diwajibkan untuk mendampingi anggota kamarnya selama tiga tahun dalam rangka benar-benar menanamkan karakter sosial dan nilai-nilai kepesantrenan secara mendalam dan berkelanjutan. Tujuannya supaya pendamping dapat menilai dan menyimpulkan efektivitas metode penanganan dan pendampingan yang sesuai untuk diterapkan kepada santri. Kebijakan ini diberlakukan setelah melakukan evaluasi terhadap sistem pembagian kamar di tahun-tahun sebelumnya yang berubah setiap tahun.

Santri yang mondok di pondok pesantren Sabilurrosyad adalah para remaja yang masih dalam tahap perkembangan karakter dan membutuhkan banyak pengawasan dan arahan. Oleh karena itu pendamping membuat peraturan yang disosialisasikan dan dicantumkan dalam buku kendali kegiatan santri untuk menjadi pedoman bagi santri di pondok. Adapun peraturan yang dimaksud sebagaimana tabel berikut.

N o.	Bab	Deskripsi
1.	Hak Santri	1. Mengembangkan wawasan keilmuan dan kreatifitas sepanjang tidak

No.	Bab	Deskripsi	No.	Bab	Deskripsi
		<p>bertentangan dengan tata tertib dan ketentuan umum Pondok Pesantren</p> <p>2. Menggunakan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren</p> <p>3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tingkatan dan kemampuan santri.</p>			<p>almamater Pondok Pesantren.</p> <p>8. Santri wajib meminta izin sesuai dengan ketentuan perizinan yang ada</p> <p>9. Meminta orang tua santri untuk sowan kepengasuh izin pulang</p>
2.	Kewajiban Santri	<p>1. Santri wajib mematuhi semua peraturan pondok.</p> <p>2. Santri wajib mengikuti semua kegiatan baik formal maupun non-formal</p> <p>3. Santri wajib melaksanakan segala perintah dan ketentuan pengasuh.</p> <p>4. Santri wajib mengikuti sholat berjama'ah lima waktu</p> <p>5. Berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan adat kesantrian.</p> <p>6. Berkopyah dalam keadaan kegiatan baik di dalam maupun diluar pondok</p> <p>7. Menjaga keamanan, ketertiban dan</p>	3.	Keamanan dan Ketertiban	<p>1. MEMAKAI HP</p> <p>a. Handphone (HP) pondok hanya dipinjamkan pada hari <i>weekend</i> untuk mengabari orang tua atau wali. (Sabtu, jam 13.00-16.00/20.30-s22.00)/(Minggu, jam 07.00-16.00)</p> <p>2. PULANG</p> <p>a. Pulang hanya saat liburan atau ketika ada udzur</p> <p>b. Harus dijemput orang tua/wali</p> <p>c. Santri menemui pendamping</p> <p>d. Orang tua/wali menemui pengasuh</p>

No.	Bab	Deskripsi	No.	Bab	Deskripsi
		<p>untuk meminta izin</p> <p>e. Santri mengisi buku izin</p> <p>f. Pulang maks. 3 hari kecuali liburan pondok (jika dakit menunjukkan surat dokter)</p> <p>3. KEMBALI</p> <p>a. Harus diantar orang tua/wali</p> <p>b. Orang tua/wali menemui pendamping atau pengasuh untuk mengantar santri</p> <p>c. Santri wajib menyerahkan surat izin pulang ditunjukkan kepada pendamping</p> <p>4. SAMBANG</p> <p>a. Orang tua/wali diperkenankan menjenguk santri pada hari Sabtu k13.00-16.00/Minggu 08.00-16.00. Jika ada keperluan di luar jam/ hari yang ditentukan,</p>			<p>maka menghubungi pendamping.</p> <p>b. Santri hanya boleh disambang 1 kali dalam satu bulan.</p>
			4.	Larangan	<p>1. Kategori Ringan</p> <p>a. Santri SMP-SMA dilarang memakai dan membawa celana jeans ketat, jogerpants dan celana lain yang dirasa tidak memenuhi standar kesopanan dan aurat</p> <p>b. Memakai aksesoris, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anting 2) Tato 3) Tindik 4) Gelang 5) Senjata Tajam 6) Kalung, dll <p>c. Tidur malam di luar area pondok SMP-SMA tanpa udzur (masih di lingkungan PP.Sabilurros yad)</p> <p>d. Keluar Pondok di luar batas yang ditentukan</p>

No.	Bab	Deskripsi
		<p>tanpa seizin pendamping</p> <p>2. Kategori Sedang</p> <p>a. Merusak/menghilangkan fasilitas pondok</p> <p>b. Berbicara kotor</p> <p>c. Berkelahi/merusak nama baik pondok</p> <p>d. Mengendarai sepeda motor tanpa seizin pendamping</p> <p>e. Menginap di luar pondok tanpa alasan yang dibenarkan</p> <p>3. Kategori Berat</p> <p>a. Mencuri</p> <p>b. Memiliki hubungan khusus dengan lain mahram</p> <p>c. Merokok elektrik dan non-elektrik</p> <p>d. Santri dilarang membawa alat elektronik</p> <p>e. Memalsukan Tanda Tangan</p> <p>f. Penganiayaan/Bulying</p> <p>g. Menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman</p>

No.	Bab	Deskripsi
		berakohol, dan membawa botol minuman keras

Pendampingan yang dilakukan banyak menitik beratkan pada pemberian nasihat-nasihat dan arahan secara verbal dalam keseharian di pondok serta memberikan contoh langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang telah diajarkan baik melalui program pendampingan maupun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas madrasah diniyah. Peran pendamping dalam memberikan contoh langsung untuk menerapkan nilai-nilai sosial kepada santri juga sesuai dengan teori lickona bahwa nilai-nilai hidup didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung (Lickona 1991) Kemudian penyimpangan-penyimpangan sosial yang berbentuk pelanggaran peraturan oleh para santri atau pengurus dikontrol pendamping melalui peraturan dan sanksi-sanksi yang disosialisasikan

secara berkala oleh pendamping.



Gambar 4. Penertiban santri yang melanggar peraturan

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Nadiroh bahwa untuk membangun kepekaan sosial siswa melalui pembiasaan, keteladanan, koreksi, pengawasan dan hukuman(Nadiroh 2020).

E. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah Strategi yang dilakukan pendamping untuk menanamkan karakter sosial pada santri melalui serangkaian peraturan dan kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang menitik beratkan pada memberikan arahan dan nasihat, kemudian memberikan contoh langsung dalam kegiatan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muktasim Billah, Mohammad Fadil, Endah Tri Wisudaningsih, and Roby Firmandil Diharjo. 2022. "Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5 (2): 91. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9961>.
- Nadiroh, Yayuk Sururil Iffatun. 2020. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa." *Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Rozaq, Arif Khairur. 2022. "MODERASI SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang) MODERASI SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang)."
- Saefullah. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabroni, Imam, Asep Saipul Malik, and Diaz Budiarti. 2021. "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan*

Agama 7.

Zahroh, Nikmatuz, Aniek Rahmaniah,
and Samsul Susilawati. 2020.
“Religious Tolerance in Malang
City: Overview of Mature
Religious,” no. Icri 2018: 749–52.
[https://doi.org/10.5220/00099161
07490752.](https://doi.org/10.5220/0009916107490752)